

MODEL DAN ORGANISASI PENGEMBANGAN KURIKULUM

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pengembangan kurikulum tidak dapat lepas dari berbagai aspek yang mempengaruhinya, seperti cara berpikir, sistem nilai (nilai moral, keagamaan, politik, budaya, dan sosial), proses pengembangan, kebutuhan peserta didik, kebutuhan masyarakat maupun arah program pendidikan. Aspek-aspek tersebut akan menjadi bahan yang perlu dipertimbangkan dalam suatu pengembangan kurikulum. Model pengembangan kurikulum merupakan suatu alternative prosedur dalam rangka mendesain (*design*), menerapkan (*implementation*), dan mengevaluasi (*evaluation*) suatu kurikulum. Oleh karena itu, model pengembangan kurikulum harus dapat menggambarkan suatu proses sistem perencanaan pembelajaran yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan dan standar keberhasilan pendidikan.

Dalam praktik pengembangan kurikulum sering terjadi kecenderungan hanya menekankan pada pemenuhan mata pelajaran. Akibatnya isi atau materi yang harus dipelajari peserta didik hanya berpusat pada disiplin ilmu yang terstruktur, sistematis dan logis, sehingga mengabaikan pengetahuan dan kemampuan aktual yang dibutuhkan sejalan perkembangan masyarakat.

Salah satu aspek yang perlu dipahami dalam pengembangan kurikulum adalah aspek yang berkaitan dengan organisasi kurikulum. Organisasi kurikulum berkaitan dengan pengaturan bahan pelajaran, yang selanjutnya memiliki dampak terhadap masalah administrative pelaksanaan proses pembelajaran, *team teaching* misalnya (Olivia, 1992: 285 dalam Ruhimat, T. dkk, 2009: 83). Organisasi kurikulum bukan masalah manajerial lembaga pendidikan. Organisasi kurikulum merupakan pola atau desain bahan/ isi kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah siswa dalam mempelajari bahan pelajaran serta mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan belajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.

B. RUMUSAN MASALAH

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengertian model perkembangan kurikulum?
2. Apa saja jenis model perkembangan kurikulum?
3. Bagaimana perbandingan model-model perkembangan kurikulum?
4. Apa pengertian dan sebagaimana pentingnya organisasi kurikulum?
5. Apa saja bentuk-bentuk organisasi kurikulum?
6. Apa saja kelebihan dan kekurangan dari masing-masing organisasi kurikulum?

C. TUJUAN PEMBAHASAN

1. Menjelaskan pengertian model pengembangan kurikulum.
2. Menjelaskan berbagai jenis model pengembangan kurikulum.
3. Membandingkan model-model pengembangan kurikulum.
4. Menjelaskan pengertian dan pentingnya organisasi kurikulum.
5. Menjelaskan bentuk-bentuk organisasi kurikulum.
6. Menganalisis kelebihan dan kekurangan dari masing-masing organisasi kurikulum.

MODEL PENGEMBANGAN DAN ORGANISASI KURIKULUM

A. MODEL-MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM

Model pengembangan kurikulum merupakan suatu alternatif prosedur dalam rangka mendesain (*designing*), menerapkan (*implementation*), dan mengevaluasi (*evaluation*) suatu kurikulum. Oleh karena itu, model pengembangan kurikulum harus dapat menggambarkan suatu proses sistem perencanaan pembelajaran yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan dan standar keberhasilan pendidikan. (Ruhimat, T. dkk 2009: 74).

Pengembangan kurikulum perlu dilakukan dengan berlandaskan pada teori yang tepat agar kurikulum yang berhasil bisa efektif. Seperti dalam pernyataan di atas, bahwasanya model pengembangan kurikulum merupakan alternatif dalam mendesain, menerapkan dan mengevaluasi serta tindak lanjut dalam pembelajaran. Banyak model pengembangan kurikulum yang telah ada, dan masing-masing dari model pengembangan kurikulum memiliki karakteristik yang sama, yang mengacu berbasis pada tujuan yang akan dicapai dalam kurikulum tersebut, seperti alternatif yang menekankan pada kebutuhan mata pelajaran, peserta didik, penguasaan kompetensi suatu pekerjaan, kebutuhan masyarakat atau permasalahan sosial.

Sedangkan dalam praktiknya, model pengembangan kurikulum cenderung lebih menekankan pada isi materi yang sistematis dan logis, dan implementasinya pada kehidupan masyarakat sering diabaikan.

Agar dapat mengembangkan kurikulum yang baik, sebaiknya para ahli kurikulum memahami dengan terperinci berbagai model pengembang kurikulum. Yang dimaksud dengan model pengembang kurikulum adalah langkah atau prosedur yang sistematis dalam penyusunan kurikulum. Sehingga terjadi keseimbangan antara teori dan praktik mengenai kurikulum. Hal tersebut diharapkan dapat terwujudnya kurikulum yang ideal dan optimal. Dalam makalah ini, akan dijelaskan mengenai beberapa model pengembangan kurikulum seperti model Tyler, Administratif, Grassroot, Demonstrasi, Seller dan Miller, Taba dan model Beauchamp.

1. Model Ralph Tyler

Model pengembangan kurikulum yang dikemukakan Tyler diajukan berdasarkan pada beberapa pertanyaan yang mengarah pada langkah-langkah dalam pengembangan kurikulum. Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah:

- a. Tujuan pendidikan apa yang dicapai oleh sekolah?
- b. Pengalaman-pengalaman pendidikan apakah yang semestinya diberikan untuk mencapai tujuan pendidikan?
- c. Bagaimanakah pengalaman-pengalaman pendidikan sebaiknya diorganisasikan?
- d. Bagaimanakah menentukan bahwa tujuan telah tercapai?

Berdasar pada empat pertanyaan tersebut, Tyler merumuskan empat tahap yang harus dilakukan dalam pengembangan kurikulum, yaitu meliputi:

a. Menentukan Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan arah atau sasaran akhir yang harus dicapai dalam program pendidikan dan pembelajaran. Tujuan pendidikan harus menggambarkan perilaku akhir setelah peserta didik mengikuti program pendidikan, sehingga tujuan tersebut harus dirumuskan secara jelas dan terperinci.

Ada tiga aspek yang harus dipertimbangkan sebagai sumber dalam penentuan tujuan pendidikan menurut Tyler, yaitu:

- 1) hakikat peserta didik,
- 2) kehidupan masyarakat masa kini, dan
- 3) pandangan para ahli bidang studi.

Penentuan tujuan pendidikan dengan berdasar kepada ketiga aspek diatas, selanjutnya difilter oleh nilai-nilai filosofis masyarakat dan filosofis pendidikan serta psikologi belajar.

Ada lima faktor yang menjadi arah penentuan tujuan pendidikan, yaitu: pengembangan kemampuan berpikir, membantu memperoleh informasi, pengembangan sikap kemasyarakatan, pengembangan minat peserta didik, dan pengembangan sikap sosial.

b. Menentukan Proses Pembelajaran

Salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam penentuan proses pembelajaran adalah persepsi dan latar belakang kemampuan peserta didik. Pengalaman peserta didik akan sangat membantu dalam terwujudnya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam proses pembelajaran akan terjadi interaksi antara peserta didik dengan lingkungan pendidikan atau sumber belajar, yang tujuannya untuk membentuk sikap, pengetahuan dan keterampilan sehingga muncul perilaku yang utuh.

c. Menentukan Organisasi Pengalaman Belajar

Pengalaman belajar sangat dipengaruhi oleh tahapan-tahapan dan isi atau materi belajar. Tahapan-tahapan belajar yang tersusun dengan rapi akan sangat membantu terwujudnya tujuan pembelajaran. Kejelasan materi dan proses pembelajaran akan memberikan gambaran mengenai jenis evaluasi yang akhirnya dapat digunakan.

d. Menentukan Evaluasi Belajar

Menentukan evaluasi belajar yang cocok merupakan tahap akhir dalam model Tyler. Dalam menentukan evaluasi belajar hendaknya mengacu pada tujuan pembelajaran, materi pembelajaran serta proses pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Selain itu, hendaknya merujuk pula pada prinsip-prinsip evaluasi yang ada.

2. Model Administratif

Pengembangan kurikulum ini disebut juga dengan istilah dari atas ke bawah (*top down*) atau staff lini (*line-staff procedure*), artinya dalam pengembangan kurikulum ini terdapat beberapa tahapan secara prosedural yang harus ditempuh dengan dibantu oleh beberapa tim tertentu.

Langkah pertama adalah pembentukan ide awal yang dilaksanakan oleh para pejabat tingkat atas, yang membuat keputusan dan kebijakan berkaitan dengan pengembangan kurikulum. Tim ini sekaligus sebagai tim pengarah dalam pengembangan kurikulum.

Langkah kedua adalah membentuk suatu tim panitia pelaksana atau komisi untuk mengembangkan kurikulum yang didukung oleh beberapa anggota yang terdiri dari para ahli, yaitu: ahli pendidikan, kurikulum, disiplin ilmu, tokoh masyarakat, tim

pelaksana pendidikan, dan pihak dunia kerja. Tim ini bertugas untuk mengembangkan konsep-konsep umum, landasan, rujukan, maupun strategi pengembangan kurikulum yang selanjutnya menyusun kurikulum secara operasional berkaitan dengan pengembangan atau perumusan tujuan pendidikan maupun pembelajaran, pemilihan dan penyusunan rambu-rambu dan substansi materi pembelajaran, menyusun alternatif proses pembelajaran, dan menentukan penilaian pembelajaran.

Langkah ketiga, kurikulum yang sudah selesai disusun kemudian diajukan untuk diperiksa dan diperbaiki oleh tim pengarah. Tim ini melakukan penyesuaian antara aspek-aspek kurikulum secara terkoordinasi dan menyiapkan secara sistem dalam rangka uji coba maupun dalam rangka sosialisasi dan penyebarluasan (*desiminasi*). Setelah perbaikan dan penyempurnaan, kurikulum tersebut perlu diujicobakan secara nyata di beberapa sekolah yang dianggap representatif. Pelaksana uji coba adalah tenaga profesional yang tidak dilibatkan dalam penyusunan kurikulum.

Supaya uji coba tersebut menghasilkan masukan yang efektif maka diperlukan kegiatan monitoring dan evaluasi yang fungsinya untuk memperbaiki atau menyempurnakan berdasarkan pelaksanaan di lapangan. Kelemahan dari model administratif adalah kurikulum ini bentuknya seragam dan bersifat sentralistik, sehingga kurang sesuai jika diterapkan dalam dunia pendidikan yang menganut asas desentralisasi. Selain dari pada itu, kurikulum ini kurang tanggap terhadap perubahan nyata yang dihadapi para pelaksana kurikulum di lapangan.

3. Model *Grass Roots*

Pengembangan kurikulum model ini adalah kebalikan dari model administratif. Model *Grass Roots* adalah model pengembangan kurikulum yang dimulai dari bawah. Dalam prosesnya pengembangan kurikulum ini diawali atau dimulai dari gagasan dan ide guru-guru sebagai tim pengajar. Model ini lebih demokratis karena digagas sendiri oleh pelaksana di lapangan, sehingga perbaikan bisa dimulai dari unit yang paling terkecil dan spesifik hingga ke yang lebih besar.

Ada beberapa ketentuan yang harus diperhatikan dalam menerapkan model pengembangan *grass roots* ini, yaitu:

- a. guru harus memiliki kemampuan yang profesional,
- b. guru harus terlibat penuh dalam perbaikan kurikulum dan penyelesaian masalah kurikulum,

- c. guru harus terlibat langsung dalam perumusan tujuan, pemilihan bahan, dan penentuan evaluasi,
- d. seringnya pertemuan kelompok dalam pembahasan kurikulum yang akan berdampak terhadap pemahaman guru dan akan menghasilkan konsensus tujuan, prinsip, maupun rencana-rencana.

Model pengembangan kurikulum ini dapat dikembangkan pada lingkup luas maupun dalam lingkup yang sempit. Dapat berlaku untuk bidang studi tertentu atau sekolah tertentu, tetapi dapat pula digunakan untuk beberapa bidang studi maupun pada beberapa sekolah yang lebih luas. dalam prosesnya, guru-guru harus mampu melakukan kerja operasional dalam pengembangan kurikulum secara kooperatif sehingga dapat menghasilkan suatu kurikulum yang sistemik.

Oleh karena itu pengembangan kurikulum model ini sangat membutuhkan dukungan moril maupun materil yang bersifat kondusif dari pihak pimpinan. Ada beberapa hal yang harus diantisipasi dalam model ini, di antaranya adalah akan bervariasinya sistem kurikulum di sekolah karena menerapkan partisipasi sekolah dan masyarakat secara demokratis. Sehingga apabila tidak terkontrol (tidak ada kendali mutu), maka cenderung banyak mengabaikan kebijakan pusat.

4. Model Demonstrasi

Model pengembangan kurikulum idenya datang dari bawah (*grass roots*). Semula merupakan suatu upaya inovasi kurikulum dalam skala kecil yang selanjutnya digunakan dalam skala yang lebih luas, tetapi dalam prosesnya sering mendapat tantangan atau ketidaksetujuan dari pihak-pihak tertentu. Menurut Smith, Stanley, dan Shores, ada dua bentuk model pengembangan ini.

Pertama, sekelompok guru dari satu sekolah atau beberapa sekolah yang diorganisasi dan ditunjuk untuk melaksanakan suatu uji coba atau eksperimen suatu kurikulum. Unit-unit ini melakukan suatu proyek melalui kegiatan penelitian dan pengembangan untuk menghasilkan suatu model kurikulum. Hasil dari kegiatan penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat digunakan pada lingkungan sekolah yang lebih luas. pengembangan model ini biasanya diprakarsai oleh pihak Departemen Pendidikan dan dilaksanakan oleh kelompok guru dalam rangka inovasi dan perbaikan suatu kurikulum.

Kedua, dari beberapa orang guru yang merasa kurang puas tentang kurikulum yang sudah ada, kemudian mereka mengadakan eksperimen, uji coba dan mengadakan pengembangan secara mandiri. Pada dasarnya guru-guru tersebut mencobakan yang dianggap belum ada, dan merupakan suatu inovasi terhadap kurikulum, sehingga berbeda dengan pengembangan yang berlaku, dengan harapan akan ditemukan pengembangan kurikulum yang lebih baik dari yang ada.

Ada beberapa kebaikan dalam penerapan model pengembangan ini, diantaranya adalah:

- a. kurikulum ini lebih nyata dan praktis karena dihasilkan melalui proses yang telah diuji dan diteliti secara ilmiah,
- b. perubahan kurikulum dalam skala kecil atau pada aspek yang lebih khusus kemungkinan kecil akan ditolak oleh pihak administrator, akan berbeda dengan perubahan kurikulum yang sangat luas dan kompleks,
- c. hakekat model demonstrasi berskala kecil akan terhindar dari kesenjangan dokumen dan pelaksanaan di lapangan,
- d. model ini akan menggerakkan inisiatif, kreatifitas guru-guru serta memberdayakan sumber-sumber administrasi untuk memenuhi kebutuhan dan minat guru dalam mengembangkan program baru.

5. Model Miller-Seller

Pengembangan kurikulum ini ada perbedaan dengan model-model sebelumnya. model pengembangan kurikulum Miller-Seller merupakan pengembangan kurikulum kombinasi dari model transmisi (Gagne) dan model transaksi (Taba's & Robinson), dengan tahapan pengembangan sebagai berikut:

a. Klarifikasi Orientasi Kurikulum

Orientasi ini merefleksikan pandangan filosofis, psikologos, dan sosiologis terhadap kurikulum yang seharusnya dikembangkan. Menurut Miller dan Seller, ada tiga jenis orientasi kurikulum yaitu tranmisi, transaksi, dan transformasi.

b. Pengembangan Tujuan

Langkah selanjutnya adalah mengembangkan tujaun umum dan tujuan khusus berdasarkan orientasi kurikulum yang bersangkutan. Tujuan umum dalam konteks ini adalah merefleksikan pandangan orang (*image person*) dan pandangan (*image*)

kemasyarakatan. Tujuan pengembangan merupakan tujuan yang masih relative umum. Oleh karena itu, perlu dikembangkan tujuan-tujuan yang lebih khusus hingga pada tujuan instruksional.

c. Identifikasi Model Mengajar

Pada tahap ini pelaksana kurikulum harus mengidentifikasi strategi mengajar yang akan digunakan yang disesuaikan dengan tujuan dan orientasi kurikulum. Ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam menentukan model mengajar yang akan digunakan, yaitu:

- 1) Disesuaikan dengan tujuan umum maupun tujuan khusus.
- 2) Strukturnya harus sesuai dengan kebutuhan siswa.
- 3) Guru yang menerapkan kurikulum ini harus sudah memahami secara utuh, sudah dilatih, dan mendukung model.
- 4) Tersedia sumber-sumber yang esensial dalam pengembangan model.

d. Implementasi

Implementasi sebaiknya dilaksanakan dengan memperhatikan komponen-komponen program studi, identifikasi sumber, pernana, pengembangan professional, penetapan waktu, komunikasi, dan sistem monitoring. Langkah ini merupakan langkah akhir dalam pengembangan kurikulum. Prosedur orientasi yang dibakukan pada umumnya tidak sesuai dengan kurikulum transformasi, sebaliknya kurikulum transmisi pada umumnya menggunakan teknik-teknik evaluasi berstruktur dalam menilai kesesuaian antara pengalaman-pengalaman, strategi be;ajar dan tujuan pendidikan.

6. Model Taba (*Inverted Model*)

Model Taba merupakan modifikasi model Tyler. Modifikasi tersebut penekanannya terutama pada pemusatan perhatian guru. Menurut Taba, guru harus penuh aktif dalam pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum yang dilakukan guru dan memposisikan guru sebagai innovator dalam pengembang kurikulum merupakan karakteristik dalam model pengembangan Taba. Dalam pengembangannya, model ini lebih bersifat induktif, berbeda dengan model tradisional yang deduktif.

Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Mengadakan unit-unit eksperimen bersama dengan guru-guru.

Dalam kegiatan ini perlu mempersiapkan (1) perencanaan berdasarkan pada teori-teori yang kuat, (2) eksperimen harus dilakukan di dalam kelas agar menghasilkan data empiric dan teruji.

- b. Menguji unit eksperimen.

Unit yang dihasilkan pada langkah pertama diujicobakan di kelas-kelas eksperimen pada berbagai situasi dan kondisi belajar. Pengujian dilakukan untuk mengetahui tingkat validitas dan kepraktisan sehingga dapat menghimpun data untuk penyempurnaan.

- c. Mengadakan revisi dan konsolidasi

Perbaikan dan penyempurnaan dilakukan berdasarkan data yang dihimpun sebelumnya. selain perbaikan dan penyempurnaan, dilakukan juga konsolidasi, yaitu penarikan kesimpulan pada hal-hal yang bersifat umum dan konsisten teori yang digunakan.

- d. Pengembangan keseluruhan kurikulum (*developing' a framework*).

Langkah ini merupakan tahap pengkajian kurikulum yang telah direvisi.

- e. Implementasi dan desiminasi.

Dalam tahap ini dilakukan penerapan dan penyebarluasan program ke daerah dan sekolah-sekolah, dan dilakukan pendataan tentang kesulitan serta permasalahan yang dihadapi guru-guru di lapangan. Oleh karena itu perlu diperhatikan tentang persiapan di lapangan yang berkaitan dengan aspek-aspek penerapan kurikulum.

7. Model Beauchamp

Model ini dikembangkan oleh George A. Beauchamp, seorang ahli kurikulum. Menurut Beauchamp, proses pengembangan kurikulum meliputi lima tahap yaitu:

- a. Menentukan area atau wilayah akan dicakup oleh kurikulum

Penentuan tahap ini ditentukan pemegang wewenang yang dimiliki pengambil kebijakan dibidang kurikulum.

b. Menetapkan personalia

Tahap ini menentukan siapa saja orang yang akan terlibat dalam pengembangan kurikulum. Ada empat kategori orang yang sebaiknya dilibatkan, yaitu: para ahli pendidikan atau kurikulum yang ada pada pusat pengembangan kurikulum dan ahli bidang studi; para ahli pendidikan dari perguruan tinggi atau sekolah dan guru-guru terpilih; para profesional dalam bidang pendidikan; profesional lain dan tokoh masyarakat.

c. Organisasi dan prosedur pengembangan kurikulum

Langkah ini berkenaan dengan prosedur dalam merumuskan tujuan umum dan tujuan khusus, memilih isi dan pengalaman belajar, serta kegiatan evaluasi, juga dalam menentukan desain kurikulum secara keseluruhan.

d. Implementasi kurikulum

Tahap ini yaitu pelaksanaan kurikulum yang telah dikembangkan oleh tim pengembang. Dalam pelaksanaan kurikulum dibutuhkan kesiapan guru, siswa, fasilitas, biaya, manajerial dan kepemimpinan sekolah.

e. Evaluasi kurikulum

Hal-hal penting yang dievaluasi yaitu: pelaksanaan kurikulum oleh guru-guru, desain kurikulumnya, hasil belajar siswa, keseluruhan dari sistem kurikulum.

B. ORGANISASI KURIKULUM

Salah satu aspek yang perlu dipahami dalam pengembangan kurikulum adalah aspek yang berkaitan dengan organisasi kurikulum. Organisasi kurikulum berkaitan dengan pengaturan bahan pelajaran, yang selanjutnya memiliki dampak terhadap masalah administrative pelaksanaan proses pembelajaran, *team teaching* misalnya (Olivia, 1992: 285 dalam Ruhimat, T. dkk, 2009: 83). Organisasi kurikulum merupakan pola atau desain bahan/ isi kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah siswa dalam mempelajari bahan pelajaran serta mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan belajar, sehingga tujuan pengembangan dapat dicapai secara efektif.

Berkaitan dengan pola organisasi kurikulum, terdapat sejumlah pendapat dan variasi pengkategorian sistem organisasi kurikulum. Dalam makalah ini akan dibahas

organisasi kurikulum berdasarkan dua kategori yaitu organisasi kurikulum berdasarkan mata pelajaran dan organisasi kurikulum terintegrasi. Diambilnya pengkategorian ini berdasarkan pertimbangan bahwa pertama, masih banyak dan relevannya bidang studi atau pelajaran sebagai pusat perhatian isi kurikulum. Kedua, adanya kebutuhan alternative isi kurikulum non disiplin, berdasarkan pada suatu fokus kebutuhan tertentu. Organisasi kurikulum pola terintegrasi merujuk pada pertimbangan non disiplin ilmu. Pada praktiknya isi dari suatu disiplin ilmu menjadi bagian yang dipelajari.

1. Organisasi Kurikulum Berdasarkan Mata Pelajaran (*Subjet Curriculum*)

Organisasi kurikulum berdasarkan mata pelajaran dibedakan atas empat pola yaitu *Separated Curriculum*, *Boradfield Curriculum*, dan *Integrated Curriculum*.

a. Mata Pelajaran Terpisah (*Separated Curriculum*)

Bentuk kurikulum ini sudah lama digunakan, karena organisasi kurikulum bentuk ini sederhana dan mudah dilaksanakan. Tetapi tidak selamanya yang dianggap mudah dan sederhana tersebut akan mendukung terhadap efektivitas dan efisiensi pendidikan yang sesuai dengan perkembangan sosial. Mata pelajaran yang terpisah-pisah (*separated subject curriculum*) bertujuan agar generasi muda mengenal hasil-hasil kebudayaan dan pengetahuan umat manusia yang telah dikumpulkan secara berabad-abad, agar mereka tak perlu mencari dan menemukan kembali dengan apa yang telah diperoleh dari generasi terdahulu (Nasution, 1986 dalam Ruhimat, T. dkk, 2009: 85).

Secara fungsional bentuk kurikulum ini mempunyai kekurangan dan kelebihan, kelebihan pola mata pelajaran yang terpisah-pisah (*separated subject curriculum*), yaitu:

- 1) Bahan pelajaran disusun secara sistematis, logis, sederhana, dan mudah dipelajari.
- 2) Dapat dilaksanakan untuk mewariskan nilai-nilai dan budaya terdahulu.
- 3) Kurikulum ini mudah diubah dan dikembangkan.
- 4) Bentuk kurikulum ini mudah dipola, dibentuk, didesain bahkan mudah untuk diperluas dan dipersempit sehingga mudah disesuaikan dengan waktu yang ada.

Sedangkan kekurangan pola mata pelajaran yang terpisah-pisah (*separated subject curriculum*), yaitu:

- 1) Bahan pelajaran diberikan atau dipelajari secara terpisah-pisah, tidak menggambarkan adanya hubungan antara materi-materi satu dengan yang lainnya.
- 2) Bahan pelajaran yang diberikan atau yang dipelajari siswa tidak bersifat actual.
- 3) Proses belajar lebih mengutamakan aktivitas guru sedangkan siswa cenderung pasif.
- 4) Bahan pelajaran merupakan informasi maupun pengetahuan masa lalu yang terlepas dengan kejadian masa sekarang dan yang akan datang.
- 5) Bahan pelajaran tidak berdasarkan pada aspek permasalahan sosial yang dihadapi siswa maupun kebutuhan masyarakat.
- 6) Proses dan bahan pelajaran sangat kurang memperhatikan bakat, minat, dan kebutuhan siswa.

b. Mata Pelajaran Terhubung (*Correlated Curriculum*)

Pola kurikulum korelasi yaitu pola organisasi kurikulum yang menghubungkan pembahasan suatu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, atau suatu pokok bahasan dengan pokok bahasan lainnya. Materi kurikulum yang terlepas-lepas diupayakan dihubungkan dengan materi kurikulum atau materi pelajaran yang sejenis atau relevan dengan tujuan pembelajaran, sehingga dapat memperkaya wawasan siswa.

Ada beberapa kelebihan dan kekurangan dalam pola kurikulum jenis ini. Kelebihannya, adalah:

- 1) Ada keterhubungan antar materi pelajaran walau sebatas beberapa mata pelajaran.
- 2) Memberikan wawasan yang lebih luas dalam lingkup satu bidang studi.
- 3) Menambah minat siswa untuk mempelajari mata pelajaran yang terkorelasi.

Sedangkan kekurangannya adalah:

- 1) Bahan pelajaran yang diberikan kurang sistematis serta kurang begitu mendalam.
- 2) Kurikulum ini kurang menggunakan bahan pelajaran yang aktual yang langsung berhubungan dengan kehidupan nyata siswa.
- 3) Kurikulum ini kurang memperhatikan bakat, minat dan kebutuhan siswa.
- 4) Apabila prinsip penggabungan belum dipahami kemungkinan bahan pelajaran yang disampaikan terlampau abstrak.

c. Fusi Mata Pelajaran (*Broadfields Curriculum*)

Fusi mata pelajaran atau dikenal juga dengan istilah *broadfields curriculum* adalah jenis organisasi kurikulum yang menghapuskan batas-batas mata pelajaran dan menyatukan mata pelajaran yang memiliki hubungan erat dalam satu kesatuan, tujuannya adalah agar para pendidik mengerti jenis-jenis arti perkembangan kebudayaan yang efektif, manfaat yang didapat dari berbagai ragam disiplin ilmu, dan upaya mendidik anak agar menghasilkan anak yang *civilled* (Idi, 1999:29 dalam Ruhimat, T. dkk, 2009: 87).

Beberapa disiplin ilmu sejenis disatukan dalam satu mata pelajaran tertentu. Nama payung mata pelajaran ini bisa beragam, namun dalam sistem pendidikan formal atau persekolahan kita mengenal, nama mata pelajaran:

- 1) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan peleburan dari Ilmu Fisika, Ilmu Hayat, Ilmu Kimia, dan Ilmu Kesehatan.
- 2) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) hasil peleburan Ilmu Bumi, Sejarah, Civic, Hukum, Ekonomi, Geografi dan sejenisnya.
- 3) Bahasa, hasil peleburan Membaca, Menulis, Mengarang, Menyimak, dan Pengetahuan Bahasa.
- 4) Matematika, peleburan dari Berhitung, Aljabar, Ilmu Ukur Sudut, Bidang, Ruang, dan Statistik.
- 5) Kesenian, adalah hasil peleburan dari Seni Tari, Seni Suara, Seni Klasik, Seni Pahat dan Drama.

Model organisasi ini memiliki keunggulan diantaranya adalah matapelajaran akan semakin dirasakan kegunaannya, sehingga memungkinkan pengadaan mata pelajaran yang kaya akan pengertian dan mementingkan prinsip dasar generalisasi. Ada pun kelemahannya adalah hanya memberikan pengetahuan secara sketsa, abstrak, kurang logis dari suatu mata pelajaran (Soetopo dan Soemanto dalam Idi 1999:29-30 dalam Ruhimat, T dkk, 2009:87).

d. Kurikulum Terpadu

Kurikulum ini memandang bahwa dalam suatu pokok bahasan harus terpadu (*integrasi*) secara menyeluruh. Keterpaduan ini dapat dicapai melalui pemusatan pelajaran pada satu masalah tertentu dengan alternative pemecahan melalui berbagai disiplin ilmu atau mata pelajaran yang diperlukan, sehingga batas-batas antar mata pelajaran dapat ditiadakan.

Pembelajaran yang mungkin digunakan adalah pemecahan masalah, metode proyek, pengajaran unit, inkuiri, discovery, dan pendekatan tematik yang dilakukan dalam pembelajaran kelompok maupun secara perorangan. Pengembangan program pembelajaran perlu dilakukan secara bersama-sama antara siswa dan guru, tetapi sebelumnya guru harus menyiapkan rancangan program pembelajaran sebagai acuan yang perlu dikembangkan bersama-sama dengan siswa atau mungkin dengan masyarakat.

Ada beberapa kekurangan dan kelebihan dalam kurikulum ini. Adapun kelebihan dari kurikulum ini adalah:

- 1) Mempelajari bahan pelajaran melalui pemecahan masalah dengan cara memadukan beberapa mata pelajaran secara menyeluruh dalam menyelesaikan suatu topik atau permasalahan.
- 2) Memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar sesuai dengan bakat, minat, dan potensi yang dimilikinya secara individu.
- 3) Memberikan kesempatan pada siswa untuk menyelesaikan permasalahan secara komprehensif dan dapat mengembangkan belajar secara bekerjasama.
- 4) Mempraktekan nilai-nilai demokratis dalam pembelajaran.
- 5) Memberikan kesempatan siswa untuk belajar secara maksimal.
- 6) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar berdasarkan pada pengalaman langsung.
- 7) Dapat membantu meningkatkan hubungan antara sekolah dengan masyarakat.
- 8) Dapat menghilangkan batas-batas yang terdapat dalam pola kurikulum yang lain.

Adapun kekurangan dari bentuk kurikulum ini adalah:

- 1) Kurikulum dibuat oleh guru dan siswa sehingga memerlukan kesiapan dan kemampuan guru secara khusus dalam pengembangan kurikulum seperti ini.
- 2) Bahan pelajaran tidak disusun secara logis dan sistematis.
- 3) Bahan pelajaran tidak bersifat sederhana.
- 4) Dapat memungkinkan kemampuan yang dicapai siswa akan berbeda secara mencolok.
- 5) Kemungkinan akan memerlukan biaya, waktu, dan tenaga yang banyak.

Harapan ideal dari kurikulum ini yaitu dapat membentuk kemampuan siswa yang terintegrasi, yang menggambarkan manusia yang harmonis sesuai dengan kebutuhan masyarakat maupun sesuai dengan tuntutan profesi siswa sebagai individu. Penilaian yang dikembangkan dalam kurikulum ini cenderung lebih komprehensif dan terpadu, yaitu penilaian dilakukan secara utuh terhadap kemampuan siswa selama dan setelah pembelajaran selesai.

Beberapa bentuk organisasi kurikulum dalam kategori ini diantaranya:

(1) Kurikulum Inti (*Core Curriculum*)

Beberapa karakteristik yang dapat dikaji dalam kurikulum ini adalah:

- a) Kurikulum ini direncanakan secara berkelanjutan, selalu berkaitan, dan direncanakan secara terus-menerus;
- b) isi kurikulum yang dikembangkan merupakan rangkaian dari pengalaman yang saling berkaitan;
- c) Isi kurikulum selalu mengambil atas dasar masalah maupun problema yang dihadapi secara aktual;
- d) Isi kurikulum mengambil atau mengangka substansi yang bersifat pribadi maupun sosial;
- e) Isi kurikulum ini difokuskan berlaku untuk semua siswa, sehingga kurikulum ini sebagai kurikulum umum tetapi substansinya bersifat problema, pribadi, sosial dan pengalaman terpadu.

(2) *Social Function dan Persistent Situations*

Kurikulum ini didasarkan atas analisis kegiatan-kegiatan manusia dalam masyarakat. Dalam *social function* ini dapat diangkat berbagai kegiatan-kegiatan manusia yang dapat dijadikan sebagai topic pembelajaran. Kegiatan-kegiatan manusia di masyarakat setiap saat akan berubah sesuai dengan perkembangan jaman, sehingga substansi *social function* bersifat dinamis.

Sebagai modifikasi dari *social function* adalah *persistent life situations*, kajian substansi dalam kurikulum bentuk ini lebih mendalam dan terarah. Karakteristiknya adalah situasi yang diangkat senantiasa yang dihadapi manusia dalam hidupnya, masa lalu, saat ini, dan masa yang akan datang. Secara umum ada tiga kelompok situasi yang akan dihadapi manusia, diantaranya:

- a) Situasi-situasi mengenai perkembangan individu manusia, diantaranya: kesehatan, intelektual, moral, dan keindahan.

- b) Situasi untuk perkembangan partisipasi sosial, yaitu: hubungan antar pribadi, keanggotaan kelompok, hubungan antar kelompok.
- c) Situasi-situasi untuk perkembangan kemampuan menghadapi faktor-faktor ekonomi dan daya-daya lingkungan, seperti: bersifat alamiah, sumber teknologi, struktur dan daya-daya sosial ekonomi.

Dalam kurikulum 2004 mulai dikembangkan pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup (*life skills*). Dasar pemikirannya adalah bahwa kualitas sumber daya manusia perlu ditingkatkan melalui pendidikan, terutama pendidikan yang dapat meningkatkan kualitas berpikir, kalbu, dan fisik serta dapat memilih kegiatan-kegiatan kehidupan yang seharusnya dilakukan siswa sebagai manusia. Kecakapan hidup adalah pengetahuan yang luas dan interaksi kecakapan yang diperkirakan merupakan kebutuhan esensial bagi manusia dewasa untuk dapat hidup secara mandiri di masyarakat.

(3) *Experience* atau *Activity Curriculum*

Kurikulum ini cenderung mengutamakan kegiatan-kegiatan atau pengalaman-pengalaman siswa dalam rangka membentuk kemampuan yang terintegrasi dengan lingkungan maupun dengan potensi siswa. Kurikulum ini pada hakikatnya menekankan pada pentingnya siswa berbuat dan melakukan kegiatan-kegiatan yang sifatnya vokasional, tetapi tidak meniadakan aspek intelektual atau akademik siswa. Salah satu karakteristik dari kurikulum ini adalah untuk memberikan pendidikan keterampilan atau kejuruan tetapi di dalamnya tercakup pengembangan kemampuan intelektual dan akademik yang berkaitan dengan aspek keterampilan atau kejuruan tersebut.

Ada empat tipe pembelajaran proyek yang dapat dikembangkan dalam *activity curriculum*, diantaranya:

- a) *Construction on creative project*. Pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan ide-ide atau merealisasikan suatu ide dalam suatu bentuk tertentu.
- b) *Appreciation on enjoyment project*. Pembelajaran ini bertujuan menikmati pengalaman-pengalaman dalam bentuk apresiasi atau estetis atau estetika.
- c) *The problem project*. Pembelajaran ini bertujuan untuk memecahkan masalah yang bersifat intelektual tetapi ada substansi keterampilannya (vokasional).
- d) *The drill or specific project*. Pembelajaran ini bertujuan untuk memperoleh beberapa item atau tingkat keterampilan.

Beberapa keuntungan yang akan dirasakan dalam pembelajaran jenis ini, di antaranya:

- a) Siswa akan berpartisipasi sepenuhnya dalam situasi belajar, karena siswa akan mengalami dan melakukan secara langsung berbagai kegiatan yang telah direncanakan.
- b) Pembelajaran ini akan menerapkan berbagai prinsip-prinsip belajar yang dapat mengoptimalkan kemampuan siswa dalam pembelajaran.
- c) Mengandung aspek estetika, intelektual, vokasional, dan kreatifitas siswa.

Metode proyek, merupakan bagian dari *activity curriculum*, ada kesamaan dengan sistem pengajaran unit (*unit teaching*). Pengajaran unit merupakan pengalaman belajar yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya yang berpusat pada sebuah pokok atau permasalahan. Ada dua jenis sumber pembelajaran unit, yaitu berpusat pada bahan pelajaran (*subject matter*), artinya topik atau permasalahan diambil atau diangkat dari topik-topik mata pelajaran; berpusat pada pengalaman (*experience or situations matter*), artinya topic permasalahan diangkat dari situasi lingkungan masyarakat yang dipadukan dengan kebutuhan atau tantangan yang dimiliki oleh siswa. Perbandingan dua jenis pembelajaran unit tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Aspek	<i>Subject Centered Unit</i>	<i>Situations Centered Unit</i>
Sumber Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> - Konsep kesatuan sebagai karakteristik dari isi mata pelajaran. - Bersumber dari bidang mata pelajaran yang tersusun. 	<ul style="list-style-type: none"> - Konsep kesatuan sebagai keterpaduan atau integrasi siswa dalam lingkungannya secara menyeluruh. - Bersumber dari kebutuhan siswa berdasarkan kemampuan potensi siswa. - Berdasarkan aktivitas guru dan siswa.
Tujuan Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Seringkali bukan berdasarkan kebutuhan siswa maupun tuntutan masyarakat. - Bersifat umum yang seragam untuk semua siswa. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tuntutan lebih luas dan komperhensif untuk memenuhi kebutuhan siswa, lingkungan, dan pembentukan kompetensi. - Bersifat individual tetapi memperhatikan aspek kelompok.

Bentuk Organisasi	<ul style="list-style-type: none"> - Bahan disusun secara logis dari bentuk sederhana ke kompleks. - Berpusat pada hal-hal yang sudah ada atau yang sedang terjadi dengan elaborasi ke masa yang akan datang. - Bentuk organisasi lebih bersifat seragam untuk semua siswa. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengorganisasian berdasarkan hari ini (sekarang), tidak meninggalkan pengalaman masa lalu, untuk membantu menyelesaikan masalah, disamping memprediksi masa yang akan datang. - Pengorganisasian secara fleksibel yang dikembangkan untuk individual dan kelompok. - Bentuk perencanaan secara terperinci dan fleksibel, yang diorientasikan pada pembentukan integritas. - Menggunakan pendekatan konstruktivis.
Implementasi	<ul style="list-style-type: none"> - Menitikberatkan pada aktivitas guru saja. - Menekankan pada pembelajaran hapalan tidak berlandaskan pada teori belajar gestalt. - Sangat formal dan kaku terhadap pengembangan kegaitan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Menitikberatkan pada partisipasi dan tanggung jawab murid. - Belajar secara fungsional dengan menggunakan berbagai prinsip belajar modern. - Mengembangkan aspek ilmiah, kreativitas dan totalitas. - Menggunakan teori belajar gestalt.
Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk evaluasi sempit dan lebih periodic. - Kurang memperhatikan aspek individual siswa. 	<ul style="list-style-type: none"> - Penilaian lebih komprehensif dan terpadu dengan menggunakan teknik dan prosedur evaluasi handal.

Bentuk pembelajaran unit juga telah digunakan dalam kurikulum 2004, seperti pendekatan terpadu dan pendekatan tematik pada kelas rendah di sekolah dasar. Pendekatan pembelajaran terpadu dalam kurikulum integrasi pada dasarnya lebih banyak membantu siswa untuk mengintegrasikan dirinya dengan yang ada di dalam maupun di luar diri siswa sehingga bermakna bagi siswa. Aspek individual siswa menjadi dasar yang selalu diperhatikan dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran terpadu juga banyak memberikan kesempatan dalam menerapkan nilai-nilai demokrasi dan kerjasama dalam kelompok sehingga akan terbentuk kemampuan sosial dalam pengalaman belajar. Tidak dapat disangkal lagi bahwa pembelajaran ini akan menempatkan siswa sebagai pembelajar yang melakukan aktivitas belajar secara langsung dalam substansi yang dipelajarinya. Namun demikian,

sebagaimana telah dikemukakan diatas, bahwa kurikulum terpadu memiliki kekurangan yang harus diminimalisir supaya tujuan dalam pembelajaran ini dapat dicapai secara efektif.

D. KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN

Kurikulum ini dikatakan sebagai perbaikan dari KBK yang diberi nama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP ini merupakan bentuk implementasi dari UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang dijabarkan ke dalam sejumlah peraturan antara lain Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan. Peraturan Pemerintah ini memberikan arahan tentang perlunya disusun dan dilaksanakan *delapan standar nasional pendidikan*, yaitu: (1)*standar isi*, (2)*standar proses*, (3)*standar kompetensi lulusan*, (4)*standar pendidik dan tenaga kependidikan*, (5)*standar sarana dan prasarana*, (6)*standar pengelolaan*, *standar pembiayaan*, dan (7)*standar penilaian pendidikan*.

Kurikulum dipahami sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, maka dengan terbitnya Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, pemerintah telah menggiring pelaku pendidikan untuk mengimplementasikan kurikulum dalam bentuk kurikulum tingkat satuan pendidikan, yaitu kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di setiap satuan pendidikan.

Secara substansial, pemberlakuan (baca: penamaan) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) lebih kepada mengimplementasikan regulasi yang ada, yaitu PP No. 19/2005. Akan tetapi, esensi isi dan arah pengembangan pembelajaran tetap masih bercirikan tercapainya paket-paket kompetensi (dan bukan pada tuntas tidaknya sebuah *subject matter*), yaitu:

1. Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal.
2. Berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman.
3. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.
4. Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif.

5. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.

Terdapat perbedaan mendasar dibandingkan dengan KBK tahun 2004 dengan KBK tahun 2006 (versi KTSP), bahwa sekolah diberi kewenangan penuh dalam menyusun rencana pendidikannya dengan mengacu pada standar-standar yang ditetapkan, mulai dari tujuan, visi-misi, struktur dan muatan kurikulum, beban belajar, kalender pendidikan hingga pengembangan silabusnya

Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) merupakan sebuah kurikulum operasional yang disusun oleh guru di setiap tingkatan satuan pendidikan berdasarkan kebutuhannya. Kurikulum ini dikembangkan atas dasar perbedaan karakteristik dari setiap tingkat satuan pendidikan. Tetapi pada dasarnya pengembangan kurikulum ini mengacu kepada standar pendidikan nasional

Pengembangan KTSP ini berdasarkan model TABA mengacu kepada 5 langkah pengembangannya, yaitu:

1. Mengadakan Unit-unit eksperimen bersama guru

Perbedaan mendasar kurikulum KTSP ini dengan Kurikulum kurikulum yang digunakan sebelumnya adalah mengenai kebebasan individual dalam mengembangkan karakteristiknya. Hal ini didasari oleh kenyataan kebutuhan kurikulum sebenarnya TABA sebagai salah satu model dalam pengembangan Kurikulum, menjadikan hal tersebut sebagai salah satu dasar dalam metode pengembangannya yaitu pengadaan unit eksperimen bersama guru.

2. Menguji unit eksperimen

Program KTSP yang telah direncanakan diuji cobakan kepada sekolah sekolah. Dari hasil pengujian tersebut, kita bias mendapat gambaran sementara terhadap sejauh mana kesesuaian kurikulum ini dengan kebutuhan di lapangan

3. Mengadakan revisi dan konsolidasi

Dengan adanya gambaran sementara tersebut, kita bias melakukan evaluasi dini terhadap kurikulum tersebut. Sehingga kita dapat mengetahui sekaligus memperbaiki kekurangan terhadap kurikulum ini

4. Pengembangan Keseluruhan Kerangka Kurikulum

Setelah Dilakukan revisi dan konsolidasi maka langkah selanjutnya adalah harus dikaji lagi oleh ahli ahli yang berkompeten terhadap pengembangan sebuah kurikulum

5. Implementasi dan Desiminasi

Langkah Terakhir adalah pengimplementasian kurikulum tingkat satuan pendidikan. Diterapkan di seluruh sekolah di setiap jenis satuan pendidikan

C. KURIKULUM SEKOLAH INKLUSIF

Pernyataan Salamanca menuntut semua negara untuk “mengadopsi prinsip pendidikan inklusif ke dalam perundang-undangan atau kebijakan pemerintah, untuk menerima semua anak di sekolah reguler kecuali bila ada alasan yang mendesak untuk melakukan sebaliknya” (UNESCO 1994:1x).

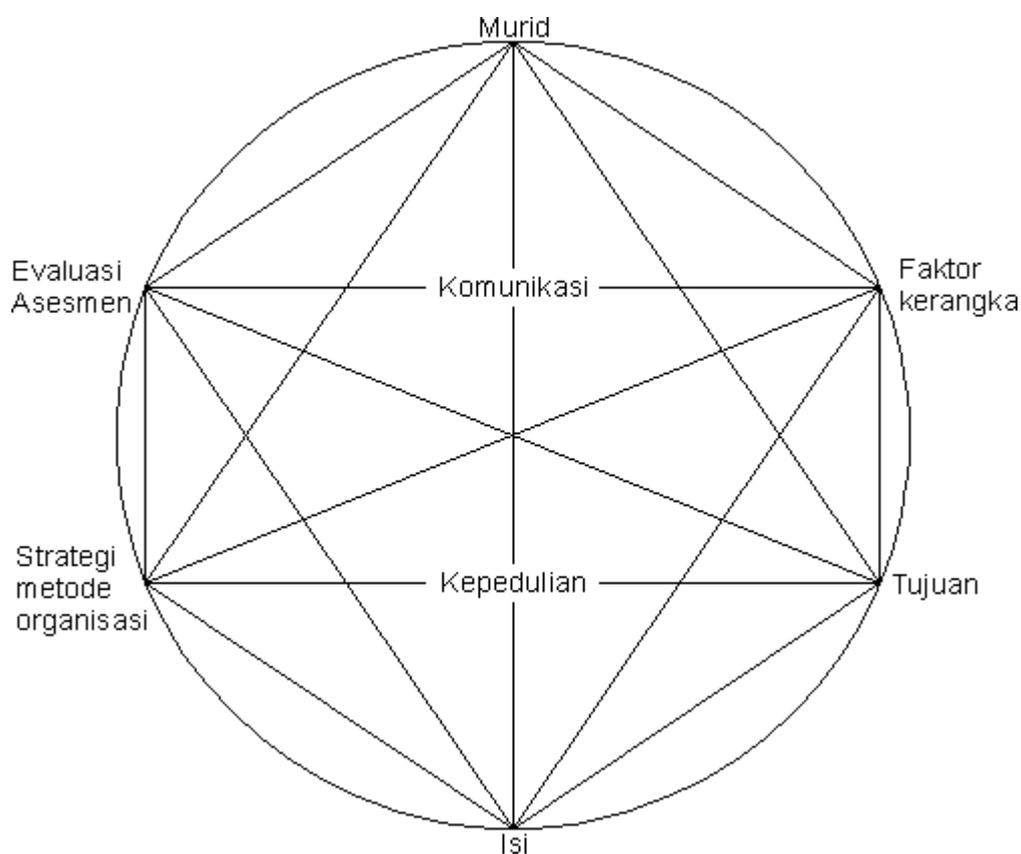
Prinsip pendidikan yang disesuaikan dalam sekolah inklusif menyebabkan adanya tuntutan yang besar terhadap guru reguler maupun pendidik khusus. Ini menuntut pergeseran besar dari tradisi “mengajarkan materi yang sama kepada semua siswa di kelas”, menjadi mengajar setiap anak sesuai dengan kebutuhan individualnya, tetapi dalam seting kelas. Siswa mempunyai bermacam-macam minat, bidang dan tingkat penguasaan, komunikasi dan strategi belajar, kecemasan dan kekhawatiran. Siswa-siswa tertentu memiliki kebutuhan khusus akan bantuan karena alasan yang berbeda-beda.

Model relasi kurikulum adalah produk temporer dari suatu proses revisi yang berkesinambungan sejak variasi pertamanya diterbitkan tahun 1994. Modul ini didasarkan pada delapan bidang pendidikan utama klasik – aspek PBM– yang beberapa di antaranya mempunyai akar sejarah lama (Johnsen 1994; 1998). Bila pertama kali dikembangkan sebagai alat dalam bidang pendidikan kebutuhan khusus, model tersebut dimodifikasi dari yang disebut sebagai Model Relasi Didaktik yang disusun oleh Bjørndal dan Lieberg. Model itu merupakan hasil penelitian dan pengembangan selama beberapa tahun terhadap proses kurikulum di dalam pendidikan reguler bersama dengan guru-guru di lapangan (Bjørndal 1987; Bjørndal dan Lieberg 1978).

Kedelapan bidang atau aspek utama kurikulum itu saling terkait secara berkesinambungan – dan juga terkait dengan bakal pengguna alat profesional ini, yaitu

guru reguler dan guru pendidikan kebutuhan khusus. Aspek-aspek utama KBM itu adalah:

1. Siswa
2. Faktor kerangka kerja
3. Tujuan
4. Isi
5. Strategi dan metode serta pengorganisasian
6. Asesmen dan evaluasi
7. Komunikasi
8. Kepedulian



Gambar: Model hubungan kurikulum dengan beberapa aspek PBM yang penting

Tujuan, isi, metode, pengorganisasian, asesmen dan pembelajaran telah menjadi fokus klasik di sepanjang sejarah ide-ide pendidikan, sedangkan faktor kerangka kerja, komunikasi dan kepedulian merupakan aspek-aspek yang masih dalam proses pemerolehan perhatian sekurang-kurangnya dalam beberapa tradisi pendidikan dan tradisi pendidikan kebutuhan khusus. Akan tetapi, muncul semakin banyak kritik terhadap pandangan bahwa aspek-aspek itu merupakan aspek-aspek umum dan klasik. Baik isinya maupun efek pemfokusannya dipandang problematis (Englund 1997;

Popkewitz 1997). Beberapa kritikus bahkan menganjurkan agar aspek-aspek itu diganti dengan konsep-konsep lain. Tomas Englund menyatakan pandangannya sebagai berikut:

... dalam teori didaktik dan kurikulum, kita sering kali terlalu dicengkeram oleh konsep-konsep seperti persekolahan, perencanaan, belajar dan mengajar. Sebagai gantinya, saya pikir kita membutuhkan bahasa yang menggunakan konsep-konsep seperti pengalaman, komunikasi, kebermaknaan, praktek kemandirian, dan seterusnya (Englund 1997:22)

Dua konsep utama, yaitu komunikasi dan kepedulian, telah diperkenalkan dan diberikan posisi sentral dalam model kurikulum inklusi. Kemampuan untuk berkomunikasi dan kepedulian dipandang begitu fundamental sehingga semua aspek pendidikan yang penting lainnya tergantung pada kemampuan tersebut agar dapat diaktifkan sejak awal dan selama proses belajar dan mengajar. Pertimbangan-pertimbangan mengenai komunikasi dan kepedulian karenanya perlu dikaitkan secara eksplisit dengan tiap aspek utama lainnya dan sub-aspek yang relevan dalam kurikulum.

Sebagaimana berulang kali telah disebutkan, bidang pendidikan dan pendidikan kebutuhan khusus itu kompleks, dan dalam beberapa hal juga kontradiktif. Akibatnya terdapat sejumlah dilema yang harus dihadapi dalam pekerjaan kurikulum praktis. Dyson (1998:11) menyatakan bahwa "... pemikiran tentang adanya dilema itu menjadi lensa yang sangat kuat yang dapat dipergunakan untuk memandang pendidikan pada umumnya dan pendidikan kebutuhan khusus pada khususnya". Dalam pandangannya, dilema bukan sekedar kesulitan yang temporer dan kebetulan, yang muncul pada situasi tertentu. Pendidikan dan pendidikan kebutuhan khusus ditandai dengan serangkaian dilema yang terkait dengan aspek-aspek khusus bidang tersebut. Sebagai contoh, Dyson mengemukakan dilema kesamaan versus perbedaan, atau bagaimana memberikan pendidikan, yang seharusnya sama untuk semua, kepada siswa-siswa yang berbeda antara satu dengan lainnya. Dia melanjutkan dengan menunjukkan bahwa banyak resolusi telah dicoba untuk mengatasi dilema ini. Akan tetapi, dilema tersebut tidak hilang, melainkan menjadi lebih nyata dalam bentuk baru.

Dilema seperti ini dapat ditemukan pada tiap aspek utama dari kedelapan aspek utama yang disebutkan di sini. Dua contoh akan disebutkan. Terdapat dilema antara kebutuhan guru untuk mengases kebutuhan belajar khusus dan bahaya penglabelan siswa-siswa tertentu di kelas. Diberi label dan dikategorikan ke dalam kelompok

penyandang cacat tertentu dapat berdampak negatif, baik pada konsep diri siswa maupun pada sikap orang lain. Contoh kedua terkait dengan bagaimana tujuan pendidikan konkret dirumuskan. Terdapat dilema antara kebutuhan untuk merumuskan tujuan secara umum dan fleksibel, yang memungkinkan siswa menafsirkan tugas belajarnya secara bermakna, dan kebutuhannya akan tugas belajar yang konkret dan terbatas secara jelas. Praktek kurikulum dalam kelas inklusif dapat dipandang sebagai pemecahan atas dilema pendidikan dengan cara yang dapat diterima – atau yang sebaik mungkin.

Dyson (1998) juga mengemukakan bahwa pendidikan kebutuhan khusus dan prinsip inklusi tidak muncul dari kevakuman sosial, melainkan dari konteks sosial tertentu, yang diisi dengan interaksi antara sejarah, pengetahuan, minat dan kekuasaan. Beberapa prinsip pendidikan, yang beberapa di antaranya kontradiktif, saling berbenturan dalam wacana yang sedang berlangsung. Satu contoh adalah prinsip solidaritas, kerjasama dan inklusi berkonfrontasi dengan dorongan sosial untuk kompetisi (Johnsen 1998:11). Prinsip pendidikan yang disesuaikan dalam sekolah inklusif ditantang dari beberapa posisi. Salah satunya adalah tradisi yang telah mendarah daging yang memuja-muja orang yang jenius.

Berlanjutnya penciptaan perspektif baru yang berpihak kepada inklusi sangatlah penting. Satu perspektif semacam ini dilontarkan oleh Befring dalam artikelnya tentang perspektif pengayaan sebagai satu pendekatan pendidikan khusus terhadap sekolah inklusif (Befring 1997;2001). Menurut perspektif ini, suatu sekolah yang “baik” untuk anak penyandang cacat dalam kenyataannya juga akan merupakan lingkungan yang ideal untuk pembelajaran dan pemeliharaan kesejahteraan semua siswa lainnya di kelas dan di seluruh sekolah tersebut.

A. KESIMPULAN

Model pengembangan kurikulum merupakan suatu alternatif prosedur dalam rangka mendesain (*designing*), menerapkan (*implementation*), dan mengevaluasi (*evaluation*) suatu kurikulum. Oleh karena itu, model pengembangan kurikulum harus dapat menggambarkan suatu proses sistem perencanaan pembelajaran yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan dan standar keberhasilan pendidikan. (Ruhimat, T. dkk 2009: 74).

Pengembangan kurikulum perlu dilakukan dengan berlandaskan pada teori yang tepat agar kurikulum yang berhasil bisa efektif. Seperti dalam pernyataan di atas, bahwasanya model pengembangan kurikulum merupakan alternatif dalam mendesain, menerapkan dan mengevaluasi serta tindak lanjut dalam pembelajaran. Banyak model pengembangan kurikulum yang telah ada, dan masing-masing dari model pengembangan kurikulum memiliki karakteristik yang sama, yang mengacu berbasis pada tujuan yang akan dicapai dalam kurikulum tersebut, seperti alternatif yang menekankan pada kebutuhan mata pelajaran, peserta didik, penguasaan kompetensi suatu pekerjaan, kebutuhan masyarakat atau permasalahan sosial. Ada beberapa model pengembangan kurikulum seperti model Tyler, Administratif, Grassroot, Demonstrasi, Seller dan Miller, Taba dan model Beauchamp.

Salah satu aspek yang perlu dipahami dalam pengembangan kurikulum adalah aspek yang berkaitan dengan organisasi kurikulum. Organisasi kurikulum berkaitan dengan pengaturan bahan pelajaran, yang selanjutnya memiliki dampak terhadap masalah administrative pelaksanaan proses pembelajaran, *team teaching* misalnya (Olivia, 1992: 285 dalam Ruhimat, T. dkk, 2009: 83). Organisasi kurikulum merupakan pola atau desain bahan/ isi kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah siswa dalam mempelajari bahan pelajaran serta mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan belajar, sehingga tujuan pengembangan dapat dicapai secara efektif.

B. SARAN

Sebenarnya tidak ada model pengembangan kurikulum dan organisasi kurikulum yang sangat ideal bagi peserta didik, karena pada dasarnya setiap peserta didik adalah individu yang beragam dan tidak sama satu dengan yang lainnya. Tujuan dari adanya

model pengembangan kurikulum dan organisasi kurikulum ini adalah satu, mencerdaskan peserta didik, yang mana tidak hanya cerdas dalam bidang kajian yang ditekuninya, namun diharapkan dapat mengimplementasikan kemampuannya dalam kehidupan masyarakat.

Setiap peserta didik pasti memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda-beda, sebagai guru, kita dituntut untuk memilih kurikulum yang sesuai dengan peserta didik, pada dasarnya kurikulumlah yang menyesuaikan peserta didik, bukan peserta didik yang menyesuaikan pada kurikulum.

Jadi, penulis sarankan untuk memilih model pengembangan kurikulum yang disesuaikan dengan kemampuan anak, namun perlu ditekankan pula, perlu adanya pemerataan fasilitas pendidikan di seluruh Indonesia, demi menyukseskan tujuan kurikulum yang telah direncanakan, sehingga tidak ada daerah yang terlalu maju ataupun terlalu tertinggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Hernawan, A. H., dkk. 2007. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Johsen, Berit T. 2000. *Kurikulum untuk Pluralitas Kebutuhan Belajar Individual*. (Online). www.idp-europe.org
- Ruhimat, Toto, dkk. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung : Jurusan Kurtekpen.
- Rusma. 2008. *Manajemen Kurikulum (Seri Manajemen Sekolah Bermutu)*. Bandung: Mulia Mandiri Press